

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Seiring dengan perkembangan zaman, karya jurnalistik pun mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan tersebut adalah artikel yang dilengkapi dengan berbagai foto, video, infografis, hingga animasi yang interaktif. Karya jurnalistik ini kerap disebut sebagai *multimedia interactive*, atau berita interaktif. Karena prosesnya yang tidak hanya mengedepankan kaidah jurnalistik, tetapi juga visualisasi yang menarik, *multimedia interactive* ini lebih erat dengan berita-berita *feature* yang tidak lekang oleh waktu. Sebagai acuan dan inspirasi untuk *multimedia interactive* pada skripsi karya ini, penulis memilih beberapa karya terdahulu dari *DetikX* dan *Visual Interaktif Kompas (VIK)*.

2.1.1 [Kutukan Mobil Listrik – Catatan Reporter](#)



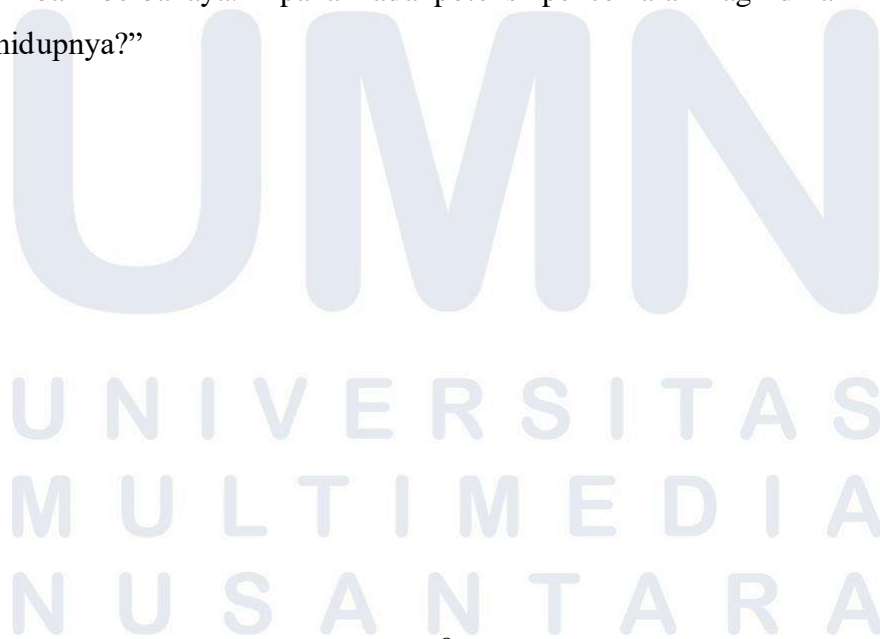
Sumber: YouTube/TirtaID

Gambar 2.1 Tangkapan Layar Video dari YouTube yang diunggah oleh TirtaID

Karya berjudul “Kutukan Mobil Listrik – Catatan Reporter” ini mengisahkan tentang buruknya pencemaran lingkungan yang terjadi di Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh penanganan limbah yang sangat buruk oleh PT Aneka Tambang. Akibat penanganan limbah yang sangat buruk, warga setempat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan sangat menderita.

Karya yang diunggah pada kanal YouTube milik Tirto ID ini disutradarai oleh Hafitz Maulana. Hafitz juga menjadi videografer pada karya ini, ditemani oleh Adlun Fiqri. Sementara, reporter dan periset karya ini adalah Haris Prabowo. Video berdurasi 9 menit 47 detik ini diunggah pada 9 September 2021.

Dari karya ini, penulis belajar bahwa penjualan kendaraan listrik yang seharusnya ditujukan untuk membuat bumi lebih bersih ternyata masih belum sepenuhnya ramah lingkungan dalam prosesnya dari hulu ke hilir. Hal ini membuat pertanyaan baru dalam benak penulis, “bagaimana dengan nasib baterai yang suatu saat nanti perlu diganti? Apalagi, baterai tersebut tergolong limbah berbahaya. Apakah ada potensi pencemaran lagi di akhir siklus hidupnya?”



2.1.2 [Mengevaluasi Fasilitas Penyeberangan Jakarta](#)



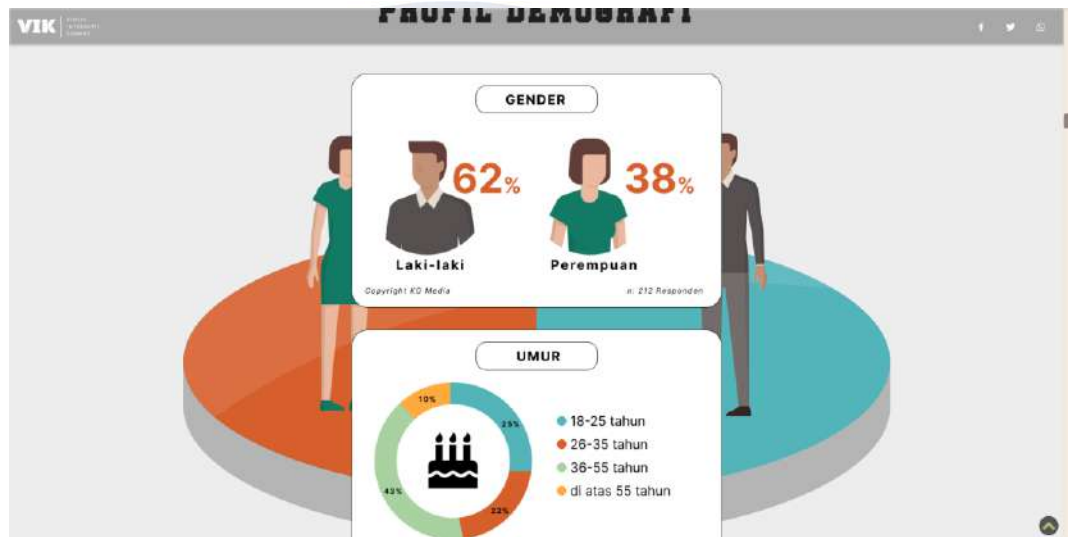
Sumber: Visual Interaktif Kompas (VIK)

Gambar 2.2 Tangkapan layar artikel milik Visual Interaktif Kompas

Artikel ini menceritakan keluh kesah dan rintangan bagi warga Jakarta dalam mobilitas sehari-hari menggunakan fasilitas penyeberangan, baik itu Jembatan Penyeberangan Orang (JPO), *zebra cross*, maupun *pelican crossing*. Kendati demikian, hal yang menarik perhatian penulis dan membuat penulis terinspirasi adalah interaktivitas atau aspek teknisnya.

Artikel yang diunggah oleh VIK ini diproduksi dan ditulis oleh Yunanto Wiji Utomo dan didukung oleh tim riset dan peliputan yang terdiri atas 15 orang. Karya ini diunggah pada 21 Juni 2023.

Untuk membuat karya tersebut relevan dengan pembaca, reporter VIK membuat survey dan melakukan wawancara agar dapat memperlihatkan fasilitas penyeberangan dari kacamata masyarakat yang setiap harinya menggunakan fasilitas tersebut. Untuk menampilkan hasil survey, tim VIK menggunakan *donut chart* dan *line chart*.



Sumber: VIK

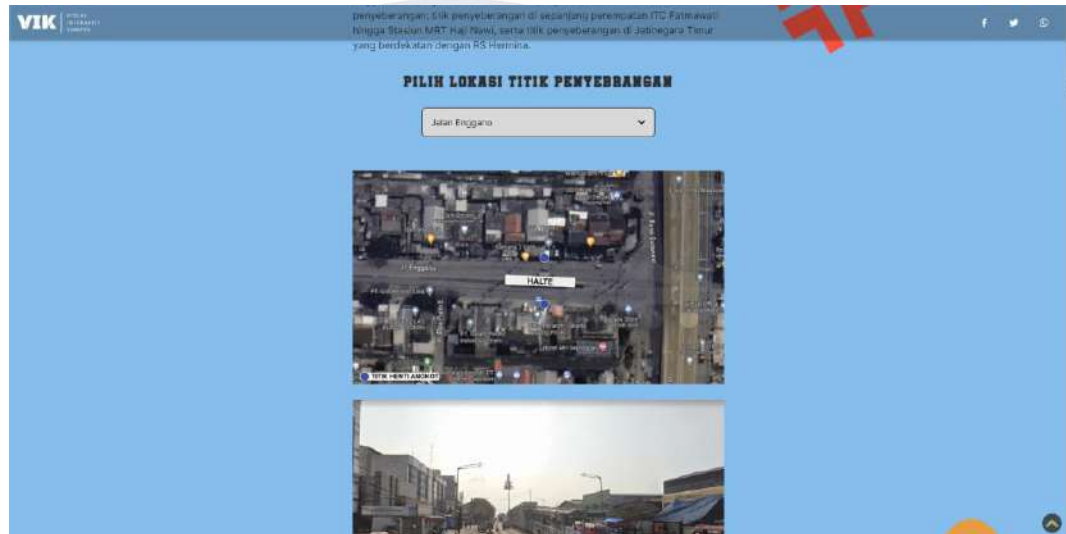
Gambar 2.3 Donut Chart pada Artikel VIK



Sumber: VIK

Gambar 2.4 Bar Chart pada Artikel VIK

Selain itu, penulis juga menyukai cara VIK membuat berita ini lebih interaktif, yaitu dengan cara mengajak pembaca untuk memilih lokasi titik penyeberangan.



Sumber: VIK

Gambar 2.5 Bentuk Interaktivitas pada Artikel VIK

Meski hasil karya penulis nantinya tidak akan menggunakan layanan seperti peta untuk ditaruh di badan berita, penulis menyukai cara VIK melibatkan pembaca dalam artikelnya. Oleh karena itu, penulis juga ingin membuat suatu komponen interaktivitas dalam artikel penulis nantinya.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Multimedia Interaktif

Multimedia berasal dari gabungan dua kata, yaitu multi, yang dalam bahasa diadopsi dari bahasa Latin dan memiliki arti banyak atau bermacam-macam, dan media, yang diadopsi dari bahasa Latin "*medium*" yang berarti perantara atau sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan atau membawa sesuatu. Secara umum, multimedia dapat didefinisikan sebagai penggunaan

lebih dari satu macam media untuk menyajikan sebuah informasi (Munir, 2012, p. 2).

Penggunaan elemen multimedia dalam artikel berita sudah mulai digunakan sejak awal abad ke-20. Kala itu, para jurnalis di Amerika melakukan sebuah eksperimen untuk membuat berita yang melibatkan aspek audiovisual dengan tujuan untuk bersaing dengan majalah dan film. Meskipun begitu, kegiatan produksi cerita multimedia baru digunakan pada awal 2000-an. Dengan berkembangnya teknologi seperti situs web, definisi multimedia jadi lebih mudah dipahami, yaitu elemen-elemen yang menambahkan suara, video, atau animasi ke dalam halaman web (Craig, 2005, p. 176).

Multimedia sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu multimedia linier dan multimedia interaktif. Multimedia linier adalah jenis multimedia yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, contohnya adalah TV dan film (Munir, 2012, p. 5). Sementara, jenis multimedia interaktif adalah ketika pengguna memiliki kendali atas elemen-elemen media tersebut dengan cara berinteraksi melalui memilih *item* yang ingin ditampilkan atau mengontrolnya dengan mengklik tombol. (Craig, 2005, p. 176). Menurut Munir (2012, p. 128), interaktivitas dalam multimedia meliputi dua hal, yaitu pengguna dilibatkan untuk berinteraksi dengan aplikasi, atau informasi dalam aplikasi yang ditujukan agar pengguna dapat mendapatkan informasi yang diinginkan saja tanpa perlu menelusuri seluruh informasi tersebut. Green dan Brown (dalam Munir, 2012, pp. 130-131), menyebut lima metode yang dapat digunakan untuk menyajikan multimedia, yaitu:

- a. Berbasis kertas, contohnya adalah buku, majalah, brosur.
- b. Berbasis cahaya, contohnya adalah *slideshow*.

- c. Berbasis suara, contohnya adalah *tape recorder*, *CD player*.
- d. Berbasis gambar bergerak, contohnya adalah televisi, film.
- e. Berbasis digital, contohnya adalah komputer.

2.2.2 *Feature*

Secara umum, karangan khas atau yang biasa disebut *feature* dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu eksplanasi dan persuasi atau biasa disebut juga karangan argumentasi (Wahjuwibowo, 2022, pp. 77-81).

2.2.2.1 Kelompok Eksplanasi

a. Karangan khas berita (*news feature*): Tulisan ini berfungsi sebagai pelengkap berita utama, namun lebih banyak menggali cerita tentang individu, seperti opini, perasaan, harapan mereka, dan lainnya. Panjang tulisan pada artikel ini pun variatif, dari yang pendek hingga panjang, seperti pada laporan mendalam. Gaya penulisannya bisa bersifat humoris, ironis, atau bahkan menciptakan kesan tegang.

b. Karangan khas sejarah (*history feature*): Tujuan dari jenis artikel ini adalah untuk mengingatkan pembaca tentang peristiwa-peristiwa bersejarah. Contohnya adalah tulisan mengenai pembantaian pahlawan revolusi pada 30 September 1965. Dari sudut pandang psikologi, banyak orang menikmati jenis artikel ini yang mengungkit peristiwa masa lalu, untuk kemudian dibandingkan dengan keadaan saat ini.

c. Karangan khas Perayaan: *Feature* ini mengangkat kisah yang berkaitan dengan hari besar atau keagamaan. Jenis berita seperti ini dapat memberikan audiens pemahaman lebih dalam tentang makna suatu hari raya, cara pandang seseorang terhadap hari raya, atau

mengangkat kisah unik yang berkaitan dengan hari raya tersebut. Misalnya adalah *feature* yang mengisahkan asal-usul barongsai pada Tahun Baru masyarakat keturunan Tionghoa.

d. Karangan khas sosok pribadi (*personality profile*): Jenis tulisan ini menggambarkan perjalanan hidup seseorang menuju kesuksesannya saat ini, baik dari sisi positif maupun negatif. Misalnya, seseorang yang sukses menjadi pengusaha besar, atau seorang yang menjadi penjahat ulung atau perampok terkenal. Ada tiga unsur penting dalam pengumpulan bahan. Pertama, ceritakan latar belakang hidup seseorang, termasuk orang tua dan orang-orang yang pernah dekat dengannya. Kedua, apa yang telah dan sedang dilakukannya. Ketiga, apa cita-cita atau aspirasinya. Jenis *feature* ini juga umum dikenal sebagai biografi.

e. Karangan khas *human interest*: Jenis tulisan ini berfokus pada beberapa aspek seperti aspek dramatis, emosional, atau latar belakang dari sebuah isu atau *straight news*. Tujuan dari *feature* ini adalah untuk menyampaikan sentuhan emosional kepada pembaca yang bisa menimbulkan perasaan simpati, empati, suka, benci, dan marah. Dengan kata lain, *feature* jenis ini menggali hal-hal di balik peristiwa yang dialami manusia, seperti tekanan batin, beban pikiran, situasi dramatis, gagasan, emosi, dan ambisi seseorang. Sebagian besar *feature human interest* yang baik berasal dari penulis yang memiliki ketertarikan pada kehidupan manusia. Mereka jeli terhadap hal-hal yang tidak biasa dan dapat memanfaatkan sertua menuangkannya sebagai cerita melalui pengamatan dan penulisan.

f. Karangan khas pembuka tabir (*curtain raiser*): Artikel ini menuliskan proses persiapan sebuah kejadian yang sangat penting.

Wartawan dapat meliput langkah persiapannya, peristiwa menarik yang terjadi, atau opini atas persiapan kegiatan tersebut. Contoh dari jenis *feature* ini seperti persiapan kunjungan kepala negara, pemilihan umum, atau *event* berskala internasional.

g. Karangan khas wisata: Tujuan dari *feature* ini adalah menceritakan pengalaman wartawan saat berkunjung ke sebuah tempat wisata atau tempat menarik lainnya yang memiliki daya tarik sejarah, arsitektur, ataupun keindahan alam.

2.2.2.2 Kelompok Persuasi

a. Feature Ilmu Pengetahuan Populer (*science report*): Tulisan ini disebut sebagai salah satu perkembangan penting dalam dunia jurnalistik karena tujuannya adalah mendorong pertumbuhan riset dan penelitian. Untuk menjadi penulis jenis ini, wartawan dituntut untuk mampu berpikir dan menulis dengan cara yang tidak umum karena perlu bisa menjelaskan istilah sains dengan bahasa yang mudah dipahami awam.

b. Berita analisis (*news analysis*): Tulisan ini mengungkap dan menjelaskan asal-usul dari sebuah permasalahan serta kemungkinan dampaknya. Umumnya, artikel ini diterbitkan bersamaan dengan berita utama atau *straight news* dari masalah tersebut. Penjelasan mengenai asal-usul dan dampak potensial masalah disampaikan berdasarkan fakta, pengetahuan, dan penilaian profesional wartawan, tanpa mendukung pandangan atau ideologi tertentu. Tugas wartawan berita analisis adalah membantu pembaca mempertimbangkan, menilai, dan memahami masalah yang kompleks tersebut.

c. Laporan berkedalaman (*indepth report*): Tulisan ini fokus dan mendalami satu aspek dari suatu masalah. Aspek yang dipilih kemudian dibahas dengan tambahan fakta, data, atau penelitian yang relevan, namun tetap terbatas pada satu aspek tersebut agar pembaca mendapatkan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang masalah itu

d. Feature tuntutan keterampilan (*how-to-do-it*): Sesuai dengan namanya, *feature* ini memberikan panduan kepada pembaca mengenai keterampilan atau pengetahuan praktis serta tips tertentu. Tujuannya adalah agar pembaca mendapatkan informasi tentang cara melakukan sesuatu. Artikel jenis ini pada dasarnya berfungsi sebagai sarana pendidikan yang dapat disertai dengan gambar atau sketsa, atau tanpa keduanya. Contohnya adalah panduan praktis tentang cara mudah membuat telur asin

Menurut Putra (2006, pp. 84-88), berikut adalah tahapan menulis sebuah *feature*.

a. Mendapatkan bahan untuk feature (praproduksi)

Proses dalam mengumpulkan bahan untuk menulis artikel *straight news* dan *feature* sebetulnya sama saja. Wartawan dapat memulai dari menentukan topik yang hendak ditulis. Setelah dapat, wartawan juga perlu mendalami bagaimana mendapat informasi seputar topik tersebut, cara mendalaminya, serta mendapatkan gambar yang menarik dan sesuai dengan tujuan yang ingin diraih.

b. Tuangkan saja! (produksi)

Jika wartawan sudah mengumpulkan cukup bahan, wartawan perlu segera menuangkan ide tersebut dalam bentuk tulisan. Kapan pun

ide dan ilham untuk menulis itu muncul, wartawan harus segera mencatatnya, terutama ketika sedang *mood*. Tulis saja terlebih dahulu semua ide yang ada di kepala tanpa perlu memerhatikan tata bahasa, EYD, dan teori menulis.

Menuangkan ide ke atas kertas dalam dianalogikan seperti menuang teh dari teko ke gelas, tuangkan saja hingga dirasa penuh. Namun, jangan sampai teh tersebut tumpah. Jika masih ada teh yang tersisa dalam teko, tuangkan lagi ke gelas yang lain. Artinya, wartawan memang perlu menuangkan ide-ide tersebut, mulai dari yang brilian hingga gila, namun tetap sistematis dan tidak berantakan. Sebab, terkadang kepala kita dapat menampung sangat banyak ide hingga terasa terlalu banyak. Jika wartawan menjadi tidak sabaran untuk menuangkan seluruh yang ada di kepalanya, tulisan dapat menjadi tidak fokus.

c. Tahap sistematisasi (pascaproduksi)

Ketika draf tulisan sudah rampung, baru waktunya wartawan untuk masuk ke sisi teknis. Wartawan perlu dapat memilah mana informasi yang esensial, mana yang penting dan kurang penting. Proses teknis ini dilakukan di akhir agar proses kreatif menulis tidak terhambat. Jika proses kreatif terhambat akibat terlalu banyak memperbaiki teknis penulisan, wartawan dapat kehabisan waktu, kehilangan *mood*, bahkan kehilangan ide.

Wartawan perlu kembali meneliti draf yang sudah dibuat. Apakah sistematikanya sudah runut? Apakah ada ide yang kontradiktif? Jika ada, bagaimana cara menyiasatinya? Apakah tulisan tersebut proporsional? Pertimbangan itu harus dilakukan dengan cara wartawan menempatkan diri sebagai pembaca agar wartawan dapat

menentukan bagian mana yang membosankan, bertele-tele, dan tidak menarik.

Bertemanlah dengan ensiklopedia, kamus, leksikon. Melalui alat bantu tersebut, wartawan dapat mengecek kalimat dan kata yang penulisannya masih salah dan belum baku. Jika tulisan wartawan sudah matang, redaktur cenderung lebih senang karena bahasa dan cara penyajiannya sudah dikemas dengan baik dan menarik.

Dalam skripsi berbasis karya ini, penulis akan menggunakan jenis berita analisis yang mengungkap asal-usul hingga potensi dampak yang muncul dari masalah yang ada. Penjelasan pada berita ini nantinya akan berlandaskan pada *open-source data*, hasil wawancara dengan narasumber, dan undang-undang.

2.2.3 Wawancara

Dalam hal pengumpulan data, teknik yang diterapkan dalam penulisan feature sama saja dengan yang digunakan dalam penulisan hard news. Selain teknik wawancara, terdapat pula teknik lainnya seperti observasi dan *vox pop*. Kendati demikian, wawancara memang cara paling lazim untuk mendapatkan informasi. Sebab, umumnya sebuah berita biasanya memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, lebih menunjukkan profesionalisme, dan lebih bermanfaat bagi pembaca apabila terdapat bukti langsung dari saksi mata atau pihak yang terlibat langsung. Meski berita tersebut didukung oleh dokumen tertulis, narasumber biasanya tetap menjadi sumber utama dalam pemberitaan sebuah peristiwa. Jika narasumber merupakan orang yang bersinggungan langsung dengan data yang dimiliki penulis berita, narasumber tersebut dapat menjelaskan lebih rinci data tersebut dan dapat memberikan opininya terhadap data tersebut (Lesmana, 2017, p. 72).

Wawancara dapat dilakukan secara informal, yaitu secara spontan seperti bertanya pada seseorang saat berada di tempat kejadian atau bertanya pada pihak berwenang melalui telepon tanpa membuat janji terlebih dahulu, ataupun secara formal, yaitu pewawancara dengan narasumber membuat janji temu terlebih dahulu untuk menyepakati tempat dan waktu melakukan wawancara. Jika pewawancara hendak melakukan wawancara secara formal, ada baiknya untuk melakukan beberapa persiapan seperti yang disebutkan Lesmana (2017, pp. 73-77) pada bukunya, yaitu:

- a. Mempelajari latar belakang narasumber. Saat hendak mewawancara, wartawan perlu mengetahui identitas, kompetensi, dan tugas yang dimiliki oleh narasumber. Terutama, gali identitas narasumber yang relevan dengan topik wawancara tersebut (M Fikri AR, 2016, p. 129). Melalui tahap ini, pewawancara dapat lebih mengetahui kredibilitas dan kapabilitas narasumber.
- b. Menyiapkan daftar pertanyaan. Selain sebagai dasar untuk melakukan wawancara, daftar pertanyaan juga perlu dibuat agar pewawancara tidak kebingungan ketika sudah berhadapan dengan narasumber. Tidak hanya itu, beberapa narasumber pun kerap meminta daftar pertanyaan sebelum diwawancara. Kendati demikian, pewawancara juga harus bisa beradaptasi dan luwes ketika mewawancara. Jangan terpaku pada daftar pertanyaan saja.
- c. Membuat janji temu dengan narasumber, seperti lokasi dan waktu pelaksanaan wawancara. Jangan lupa perkenalkan diri dan memberitahu latar belakang dari topik yang dibicarakan kepada narasumber.
- d. Menyiapkan buku catatan dan/atau alat perekam suara yang siap digunakan

Setelah hal-hal tersebut sudah dipersiapkan dengan baik, pewawancara perlu memerhatikan beberapa hal berikut saat melakukan wawancara:

- a. Mengenakan baju yang bersih dan nyaman
- b. Datang tepat waktu.
- c. Memperkenalkan diri. Dalam proses ini, pewawancara juga perlu menunjukkan ketertarikan terhadap individu yang akan diwawancarai atau topik yang akan dijelajahi.
- d. Siap beradaptasi.
- e. Mengajukan pertanyaan yang ringan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke pertanyaan yang lebih mendalam.
- f. Mencatat peristiwa yang terjadi selama wawancara
- g. Menjadi pendengar yang baik. Saat mewawancarai narasumber, gunakanlah kata-kata yang santun, singkat, mudah dimengerti, dan tidak memiliki niatan untuk mengkritik narasumber. Sebab, narasumber dapat berhenti memberi komentar jika merasa tidak nyaman saat diwawancarai (M Fikri AR, 2016, p. 129).
- h. Meminta narasumber mengulang fakta
- i. Memeriksa setiap data
- j. Menghormati batasan waktu
- k. Bertukar nomor telepon

Selain mempersiapkan hal-hal tersebut, pewawancara juga perlu mengetahui berita apa yang hendak ia buat. Sebab, hal tersebut juga dapat menentukan jenis wawancara apa yang sebaiknya dipilih. Dalam praktiknya,

wartawan sudah seharusnya mengejar dan menyesuaikan diri dengan narasumber berita. Menurut M. Fikri AR (2016, pp. 131-132), terdapat tiga jenis wawancara berdasarkan kebutuhan wartawan, yaitu:

2.2.3.1 Wawancara Mendalam

Jenis wawancara ini menitikberatkan pada upaya untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dan sebanyak-banyaknya. Umumnya, jenis wawancara ini dilakukan untuk kebutuhan liputan investigasi, liputan khusus, pembuatan biografi, atau laporan lembaga. Pelaksanaannya pun dilakukan secara lebih terstruktur, salah satunya adalah melalui pembuatan janji wawancara dengan narasumber. Menentukan waktu yang tepat juga dapat menjadi kunci bagi kesuksesan jenis wawancara ini. Sebab, waktu yang lowong menghasilkan wawancara yang lebih leluasa. Sehingga narasumber memiliki lebih banyak waktu untuk memberi informasi dan wartawan pun dapat lebih menggali informasi yang relevan.

2.2.3.2 Wawancara Singkat

Wawancara ini sangat efektif jika wartawan membutuhkan sebuah tanggapan atau informasi singkat terkait sebuah topik tertentu. Jenis wawancara ini lebih mudah ditemukan dalam praktik pembuatan berita *hard news*.

2.2.3.3 Wawancara Kelompok

Selain wawancara singkat, wawancara kelompok juga umumnya ditemukan dalam pembuatan berita *hard news*. Wawancara ini melibatkan sekelompok wartawan yang melontarkan beberapa pertanyaan pada satu narasumber atau lebih. Biasanya wawancara ini terjadi di tempat-tempat strategis seperti balai kota, gedung DPR, atau

pengadilan. Kelebihan dari wawancara ini adalah wartawan dapat menerima banyak wawasan ketika terdapat pertanyaan wartawan lain yang saling melengkapi. Namun, wawancara ini juga mengurangi eksklusivitas karena setiap wartawan memiliki bahan wawancara yang sama. Wawancara kelompok juga biasa terjadi ketika sedang dilaksanakan pertemuan tokoh-tokoh penting, pertandingan olahraga, dan lainnya. Saat kegiatan berakhir, biasanya wartawan diberikan waktu untuk melakukan tanya jawab yang biasa disebut juga sebagai jumpa pers.

Untuk keperluan skripsi berbasis karya ini, penulis akan menggunakan metode wawancara mendalam dengan tujuan mendapatkan informasi yang komprehensif. Wawancara mendalam juga membuat penulis dapat menerima jawaban yang sifatnya adalah opini.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA